

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peritonitis adalah peradangan pada selaput serosa yang melapisi rongga abdomen dan organ viseral di dalamnya (peritoneum) dan merupakan kegawatdaruratan yang umumnya disertai dengan bakteremia atau sepsis.¹ Lokasi peritonitis biasanya dapat terjadi pada seluruh abdomen atau dapat terlokalisir pada satu lokasi saja.² Peritonitis juga merupakan salah satu penyebab dari nyeri akut abdomen yang ditandai dengan keluhan nyeri secara tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 24 jam.¹

Peritonitis dapat diklasifikasikan berdasarkan anatomi cavum abdominal yaitu, primer, sekunder, serta tersier.³ Peritonitis primer disebut juga sebagai peritonitis bakterial spontan (*spontaneous bacterial peritonitis*) yang penyebarannya melalui hematogen maupun limfatik di peritoneum. Peritonitis sekunder disebut juga *surgical peritonitis* merupakan infeksi yang berasal dari traktus gastrointestinal yang paling sering terjadi dan disebabkan berbagai infeksi bakteri.^{3,4} Peritonitis tersier adalah peritonitis yang sering terjadi pada pasien dengan *immunocompromised* dan pasien-pasien yang memiliki penyakit bawaan.⁵ Gejala umum yang terjadi pada pasien peritonitis adalah nyeri pada abdomen akut, demam, mual, muntah, anoreksia, dan konstipasi.⁶ Pada pemeriksaan palpasi dapat ditemukan nyeri tekan lepas dan saat pemeriksaan laboratorium diperoleh peningkatan jumlah leukosit.⁷

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) kasus peritonitis di dunia pada tahun 2005 sebanyak 5,9 juta kasus dengan angka kematian 9661 ribu orang meninggal.⁵ Insiden peritonitis tertinggi di dunia terdapat di Amerika Serikat dengan jumlah kasus 750.000 setiap tahunnya dengan angka mortalitas sebesar 3,6%.^{8,9} Di Indonesia pada tahun 2008 sejumlah pasien yang mengalami penyakit peritonitis berjumlah kurang lebih 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 kasus pertahun.⁹ Bersumber dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan kasus

peritonitis yang berjumlah 98 orang dan memiliki prevalensi 68,4% pada laki-laki sedangkan pada perempuan 31,6%.³

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki angka kejadian lebih tinggi daripada perempuan. Kelompok usia tertinggi yang terdiagnosis peritonitis ialah usia 10-19 tahun sebesar 24,5% selanjutnya usia 20-25 tahun sebesar 23,5%.³ Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung diperoleh bahwa peritonitis akibat perforasi apendisitis merupakan penyebab peritonitis tertinggi dengan prevalensi 55,2% dari semua kasus peritonitis diikuti perforasi ulkus peptikum 18,4%, dan memiliki angka kejadian hidup sebesar 86,21%.⁹

Sedangkan, di RSUD Dr. Chasan Boesoirie Ternate angka kejadian peritonitis pada tahun 2019 berjumlah 56 pasien dengan prevalensi laki-laki 34 dan perempuan 22 pasien. Pada tahun 2020 pasien peritonitis mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah 63 dengan prevalensi laki-laki 36 dan perempuan 27 sedangkan pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2021 terdapat 35 pasien dengan prevalensi laki-laki 28 dan perempuan 11 pasien peritonitis.

Peritonitis merupakan kegawatdaruratan abdomen yang harus mendapat perhatian khusus dalam jumlah kasus yang terjadi serta penanganan yang dilakukan. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Penderita Peritonitis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik penderita peritonitis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Periode 2019-2021?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Periode 2019-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan etiologi.
- b. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan usia.
- c. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan jenis kelamin.
- d. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan gejala klinis.
- e. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan penatalaksanaan.
- f. Untuk mengetahui karakteristik penderita peritonitis berdasarkan lama perawatan.
- g. Untuk mengetahui ada tidaknya sepsis selama perawatan.
- h. Untuk mengetahui kondisi keluar penderita peritonitis setelah dilakukan perawatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Institusi

- a. Sebagai informasi bagi tenaga kesehatan di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie mengenai karakteristik penderita peritonitis.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa fakultas kedokteran mengenai karakteristik penderita peritonitis.
- c. Sebagai rekam data penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Khairun.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai karakteristik penderita peritonitis.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai prasyarat kelulusan sarjana kedokteran.
- b. Sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang karakteristik penderita peritonitis.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk meneruskan penelitian sejenis.